

SOLUSI UKHUWWAH ISLAMIYAH TERHADAP PROBLEMATIKA DAKWAH

Akhirudin

Universitas Ibnu Chaldun Jakarta, Indonesia, akhirudindc@gmail.com

Abstrak

Secara doktriner ukhuwah Islamiyah itu adalah ikatan baja yang mempersatukan ummat Islam. Tetapi kenyataan sosial menunjukkan bahwa ikatan baja tersebut sudah mulai berkarat, yang membuat ummat tidak lagi merasa bersaudara. Melalui judul pembahasan Ukhuwwah Islamiyah sebagai Problematika Dakwah, ingin dipetakan problematika kenapa hal itu bisa terjadi. Tidak dapat dipungkiri bahwa perbedaan aspirasi politik sangat rentan membuat ummat menjadi terpecah belah. Pengalaman kehidupan sehari-hari dalam budaya politik menunjukkan hal itu secara kasat mata. Jangankan menerima kekalahan dalam percaturan politik bahkan yang terjadi adalah membuat partai politik tandingan dengan membentuk partai baru. Akibatnya pendekatan dakwah yang penuh dengan kedamaian dan kelembutan patut disebarluaskan sehingga ikatan baja Ukhuwwah Islamiyah itu dapat termanifestasi dengan konkrit dan nyata.

Kata Kunci: Ukhuwwah Islamiyah, Doktriner, Problematika dakwah

Abstract

Doctrinally ukhuwah Islamiyah is a steel bond that unites the Muslims. But the social reality shows that the steel bond has begun to rust, which makes the ummah no longer feel brothers. Through the title discussion Ukhuwwah Islamiyah as the problem of dakwah, want to be mapped problematic why it can happen. It can not be denied that political aspirations are very fragile to make the people divisive. The experience of everyday life in political culture shows it visibly. Let alone accept the defeat in the political arena even that happens is to make a political party match by forming a new party. Presumably the da'wah approach which is full of peace and softness should be disseminated so that the Ukhuwwah Islamiyah steel bond can be manifested by concrete and real.

Keywords: Ukhuwwah Islamiyah, Doctrinaire, Problematic of Dakwah

URL: <http://jurnalptiq.com/index.php/mumtaz>

 <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v8i2>

A. PENDAHULUAN

Islam sebagai *dien* adalah agama yang mengajarkan tentang persaudaraan. Pada masa jahiliyah bangsa Arab hidup berkaabilah-kabilah. Masing-masing kabilah membanggakan kabilahnya. Sering terjadi peperangan antara satu kabilah dengan kabilah lainnya. Hal itu berlangsung dalam rentang waktu yang cukup panjang. Kemudian Allah swt mengutus nabi Muhammad saw dengan membawa *dien* Islam. Atas izin Allah Swt nabi Muhammad Saw dapat menyatukan dan mengikat mereka dengan

ikatan iman. Akhirnya terwujudlah persaudaraan di antara mereka, lalu mereka menanggalkan semua rasa kesukuan, warna kulit dan status sosial. Ikatan persaudaraan itu di dalam Islam disebut dengan *ukhuwah Islamiyah*. Allah Swt berfirman di dalam surah al-Imran ayat 103:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah dan janganlah kamu bercerai berai dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.”

Jika mengamati keberadaan umat Islam saat ini dalam hal persaudaraan, sungguh sangat memprihatinkan. Umat Islam dewasa ini hidupnya ber*firqah-firqah*, apakah itu dalam hal akidah, fikih, sosial kemasyarakatan dan sendi-sendi kehidupan yang lain. Masing-masing *firqah* membanggakan *firqahnya*. Bahkan ada *firqah* yang dengan ekstremnya mengkafirkan orang lain yang tidak satu *firqah* dengannya. Sebagai akibatnya terciptalah gap atau jarak diantara kelompok-kelompok umat Islam khususnya dan antara sesama individu muslim pada umumnya. Ini artinya ikatan persaudaraan antar sesama muslim sudah mulai berkarat. Bagaimana upaya dakwah dalam mengikis karat tersebut, sehingga *ukhuwah Islamiyah* dapat terlaksana secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.¹ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Pendekatan historis adalah pendekatan yang dimaksudkan untuk merekonstruksi kondisi masa lampau secara objektif, sistematis, dan akurat.² Data primer dalam penelitian ini adalah Hadits dan Shirah Nabawiyah meliputi: *Khazanah Peradaban Islam* yang ditulis oleh Musthafa Husni As-Siba'i, *Fiqh Dakwah* yang ditulis oleh Sayyid Qutub, dan *Idiologisasi Gerakan Dakwah* yang ditulis oleh Abdul Munir Mulkan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.³ Dalam penelitian ini penulis juga akan menggunakan data yang berkaitan dengan permasalahan yang penulis bahas, seperti data dari buku *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad saw.* oleh Moenawar Chalil, *Pengantar Sejarah Dakwah*, oleh Wahyu Ilaihi dan Harjani Hefni, dan *literatur* lainnya yang menjadi penunjang penelitian ini. Teknik pengumpulan data

¹ Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group. 2008, 17

² Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002, h. 25

³ Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, h. 57

dalam penelitian ini dengan cara *library research* (riset kepustakaan), di mana data-data yang dipakai adalah data kepustakaan.⁴ Dengan menggunakan metodologi di atas, diharapkan memperoleh analisis yang objektif mengenai problematika dakwah dalam konsep ukhuwah islamiyah.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Ukhuwah Islamiyah Merupakan Doktrin Persatuan Umat

Sebagaimana telah disebutkan bahwa Islam sebagai *dien* adalah agama yang mengajarkan tentang persaudaraan. Persaudaraan di dalam Islam disebut dengan ukhuwah Islamiyah. *Ukhuwah Islamiyah* adalah rasa persaudaraan yang didasarkan pada pemahaman nilai-nilai agama yang mendalam, rasa seiman yang mantap dan rasa memiliki empati terhadap kepedihan bersama.⁵ Dengan demikian hakikat ukhuwah Islamiyah itu adalah seperti apa yang disabdakan oleh Rasulullah saw.:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ التَّقْوَى هَاهُنَا وَيَشِيرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ
إِنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمَهُ وَمَالَهُ وَعَرْضُهُ

“Muslim adalah saudara muslim yang lain, dia tidak boleh menzoliminya, membiarkannya dalam kesusahan dan merendharkannya. Taqwa itu di sini, beliau menunjuk dadanya tiga kali, cukuplah keburukan bagi seseorang, jika dia merendahkan saudaranya seorang muslim. Setiap orang muslim terhadap muslim yang lain haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”⁶

Dalam hadits lain Rasul juga bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا ثُمَّ شَبَّكَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

“Seorang mukmin terhadap orang mukmin yang lain seperti satu bangunan, sebahagian mereka menguatkan sebahagian yang lain dan beliau menjalin antara jari-jarinya.”⁷

Jika menoleh kepada realita sejarah, setelah Rasul dan kaum muhajirin menetap di Madinah, yang mula-mula Rasul lakukan adalah mempersaudarakan kaum Muhajirin dan kaum Anshar dengan ikatan Iman.

Untuk memperkokoh hubungan sesama umat Islam, pertama-tama Rasulullah membangun masjid. Masjid merupakan sarana bagi manusia berhubungan dengan Tuhannya dan tempat manusia membersihkan hati dari berbagai macam kotoran dan dosa. Dalam memperkokoh hubungan dengan Tuhannya, Islam berpijak pada azas wahdaniyah (ketunggalan). Peradaban yang mutlak dalam akidah peradaban Islam

⁴ Achmadi Abu, Narbuko Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi. Aksara, 2010, h. 12

⁵ Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan, *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003, edisi revisi, h. 80.

⁶ Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz 8, no. 2564, h. 363.

⁷ Shahih Bukhari Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ary

adalah peradaban pertama yang menyerukan bahwa Tuhan itu tunggal (Esa) dan tidak mempunyai sekutu dalam kekuasaan dan kerajaan-Nya.⁸

Ukhuwah Islamiyah yang dapat mempersatukan umat Islam adalah yang didasarkan pada iman yang haq. Tentang persatuan umat ini Allah SWT berfirman di dalam surah al-Imran ayat 103.

Ibnu Jarir Al-Thabari berkata tentang tafsir ayat ini : “Berpeganglah kamu kepada janji-Nya, yang Dia telah mengadakan perjanjian atas kamu di dalam kitab-Nya, yang berupa persatuan dan kesepakatan di atas kalimat yang haq dan berserah diri kepada perintah Allah” Hal ini menunjukkan kaidah dan landasan penting tentang persatuan yang benar. Yaitu persatuan di atas kalimat yang haq dan berserah diri terhadap perintah Allah. Kalimat yang haq sering diistilahkan untuk kalimat *Lailaha illallah Muhammadur rasulullah*. Dengan demikian azas persatuan ialah tauhid dan sunnah. Tidak ada persatuan tanpa tauhid dan sunnah Rasulullah. Persatuan yang dibangun tidak berdasarkan tauhid merupakan model persatuan orang-orang musyrik. Dan persatuan yang tidak di atas sunnah merupakan persatuan ahli bid’ah, bukan ahli sunnah.⁹

Jadi dengan demikian persatuan yang dikehendaki dalam Islam bukan persatuan yang di dasarkan dengan materi dunia atau harta yang dihambur-hamburkan. Sebab, apa bila dengan hal itu saja tidak akan mampu mempersatukan hati yang bercerai berai. Allah Swt berfirman di dalam surah al-Anfal ayat 63 :

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

“Dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang-orang yang beriman). Walaupun kamu membelanjakan semua kekayaan yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia maha perkasa lagi maha bijaksana.”

2. Perpecahan di dalam Islam Sebagai Realita

a. Pengertian dan Hakekatnya

Definisi perpecahan secara bahasa adalah berasal dari kata (المفارقة) yang artinya keluar dari jalan, atau keluar dari dasar, atau keluar dari jama’ah.¹⁰

Adapun perpecahan menurut istilah ialah keluar dari sunnah dan jama’ah pada perkara yang mendasar dari pokok-pokok agama *amali* yang ditetapkan dengan dalil-dalil yang pasti atau yang berkaitan dengan maslahat umat yang terbesar atau kedua-duanya.

Perpecahan pada umat Islam adalah perkara yang benar-benar terjadi dan harus diakui, sebab hal tersebut merupakan perkara *kauni* (qadari) ketetapan dari Allah Swt. Ada beberapa hadits yang mensinyalir akan terjadinya perpecahan tersebut. Diantaranya sebagaimana sabda nabi Muhammad Saw:

⁸ Musthafa Husni As-Siba’I, *Khazanah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, h. 33.

⁹ Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami’ al-Bayan ‘an ta’wil ayyat al-Qur’an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, juz 4, h. 30

¹⁰ Al-Munjid, *Fi al-Lughati wa al-A’lam*, Beirut: Al-Maktabah Syarqiyah, 1986, h. 579

أَصِيكُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ وَالسَّمْعِ وَالطَّاعَةِ وَإِنْ عَبْدًا حَبَشِيًّا فَإِنَّهُ مَنْ يَعِشْ مِنْكُمْ بَعْدِي فَسِيرِي إِخْلَافًا كَثِيرًا

Aku wasiatkan kepada kamu agar kamu bertaqwa kepada Allah, mendengarkan dan taat kepada penguasa kaum muslimin, walaupun seorang budak Habsyi. Karena sesungguhnya barangsiapa yang hidup setelahku dia akan melihat perselisihan yang banyak.¹¹

Kemudian pada kenyataannya perpecahan itu benar-benar terjadi, yang sebelumnya Rasulullah Saw pernah mensinyalir dalam hadistnya:

تُفَرِّقُ قَتَ الْيَهُودَ عَلَى إِحْدَى وَسَبْعِينَ فِرْقَةً، وَالنَّصْرَى مِثْلَ ذَلِكَ، وَتَتَفَرَّقُ أُمَّتِي عَلَى ثَلَاثٍ وَسَبْعِينَ فِرْقَةً

“Kaum Yahudi terpecah-belah menjadi 71 golongan, kaum Nasrani juga demikian dan umatku akan terpecah belah menjadi 73 golongan.”¹²

b. Awal Terjadinya Perpecahan

Perpecahan merupakan fitnah besar yang melanda umat Islam. Fitnah yang gelombangnya laksana gelombang Tsunami yang dapat menenggelamkan apa saja yang ada di depannya. Fitnah ini muncul untuk pertama kali setelah terbunuhnya khalifah Umar bin Khattab.

Di dalam hadits yang dikeluarkan oleh banyak imam, diantaranya imam Bukhari dan imam Muslim dalam kitab shahihnya, berasal dari seorang tabiin bernama Syaqiq, dari seorang sahabat besar yaitu Huzaifah, ia berkata:

كُنَّا عِنْدَ عُمَرَ فَقَالَ أَيُّكُمْ يَحْفَظُ حَدِيثَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْفِتْنَةِ كَمَا قَالَ ؟ قَالَ قُلْتُ أَنَا قَالَ إِنَّكَ لَجَرِيٌّ وَكَيْفَ قَالَ ؟ قَالَ قُلْتُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَنَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَجَارِهِ يَكْفُرُهَا الصِّيَامَ وَالصَّلَاةَ وَالصَّدَقَةَ وَالْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَقَالَ عُمَرُ لَيْسَ هَذَا أَرِيدُ إِنَّمَا أَرِيدُ الَّتِي تَمُوجُ كَمَوْجِ الْبَحْرِ قَالَ فَقُلْتُ مَا لَكَ وَلَهَا يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ ؟ أَنْ بَيْنَكَ وَبَيْنَهَا بَابٌ مُغْلَقٌ قَالَ فَيَكْسِرُ الْبَابَ أَمْ يَفْتَحُ ؟ قَالَ قُلْتُ لَا بَلْ يَكْسِرُ قَالَ ذَاكَ أَحْرَى أَنْ لَا يَغْلِقُ أَبَدًا قَالَ قُلْنَا لَحْدِيفَةٌ هَلْ كَانَ عُمَرُ يَغْلُمُ مِنَ الْبَابِ ؟ قَالَ نَعَمْ كَمَا أَنْ دُونَ غَدَالِيلَةٍ إِلَيَّ حَدَّثْتُهُ حَدِيثًا لَيْسَ بِالْأَعْلَاطِ قَالَ فَهَبْنَا أَنْ نَسْأَلَ خُذِيفَةَ مِنَ الْبَابِ ؟ فَقُلْنَا لَمَسْرُوقٌ سَأَلَهُ فَسَأَلَهُ فَقَالَ عُمَرُ.

“Kami berada di hadapan khalifah Umar bin Khattab, ia bertanya, “Siapakah diantara kalian yang hafal hadits Rasulullah saw tentang fitnah persis seperti yang beliau sabdakan?” Hudzaifah menjawab, “Saya.” Umar berkata, “Sesungguhnya engkau benar-benar berani, bagaimana beliau bersabda?” Huzdaifah berkata, “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda, “Fitnah seorang laki-laki di tengah keluarganya, hartanya, dirina, anaknya dan tetangganya, dapat dihapuskan dengan puasa, shalat, shadaqah dan amar ma’ruf nahi munkar”. “Umar berkata, “Bukan itu yang aku kehendaki. Tetapi yang aku kehendaki ialah

¹¹ Abu Daud Sulaiman ibn al-‘Asy’asts al-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz 4, no. 4607, h. 205-206.

¹² Muhammad Abd. al-Rahman ibn Abd. al-Rahim al-Mubarakafuri, *Tuhfatul Ahwadzi, Syarh jami’ al-Tirmadzi*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 7, bab iftiraq, no. 2778, h. 397.

fitnah yang bergelombang lautan.” Hudzaifah berkata, “Maka saya katakan, mengapakah engkau tanyakan tentang itu wahai Amirul Mukminin? Sesungguhnya di antara dirimu dan fitnah itu terdapat pintu yang tertutup.” Umar bertanya, “Apakah pintu itu akan patah ataukah hanya terbuka?” Hudzaifah menjawab, “Tidak, bahkan pintu itu akan patah.” Umar berkata, “Itu berarti lebih layak untuk tidak akan tertutup selama-lamanya.” Syaqiq berkata, “Kami bertanya kepada Hudzaifah, apakah Umar mengetahui siapakah pintu itu?” Hudzaifah menjawab, “Ya, seperti halnya ia mengetahui bahwa sebelum esok adalah malam nanti. Sesungguhnya akau telah menceritakan kepada Umar hadits yang tidak keliru (betul-betul datangnya dari Nabi Saw).” Syaqiq berkata lagi, “Selanjutnya kami segan untuk bertanya kepada Hudzaifah, siapakah pintu itu? Maka kami berkata kepada Masruq, “Tanyakanlah kepada Hudzaifah (tentang siapakah pintu itu?)” Masruqpun bertanya. Maka Hudzaifah menjawab, “Ia adalah Umar.”¹³

c. Faktor Penyebab Timbulnya Perpecahan

Dalam sebuah kisah disebutkan, suatu hari Umar bin Khattab menyendiri. Dia berkata dalam hatinya, mengapa umat ini saling berselisih sementara nabi mereka satu? Lalu ia memanggil Abdullah bin Abbas. Umar bertanya kepadanya, “Mengapa umat ini saling berselisih sementara nabi mereka satu, kiblat mereka juga satu dan kitab suci mereka juga satu? Ibnu Abbas menjawab, “Wahai amirul mukminin, sesungguhnya al-Qur`an itu diturunkan kepada kita. Kita membacanya dan mengetahui maksudnya. Lalu datang sebuah kaum yang membaca al-Qur`an, namun mereka tidak mengerti maksudnya, maka setiap kaum mempunyai pendapat masing-masing. Jika demikian realitanya, maka wajarlah bila saling berselisih. Dan jika telah saling berselisih, mereka akan saling menumpahkan darah.”¹⁴

Jahil tentang inti syariat akan melahirkan manusia-manusia yang saling berselisih pendapat dan memunculkan jalan-jalan yang bercerai-berai. Jika setiap orang mengikuti jalan masing-masing pastilah mereka terpecah belah. Perpecahan seperti ini mengesankan adanya perpecahan hati dan mengisyaratkan adanya permusuhan serta kebencian.

Allah Swt menggambarkan bahwa manusia akan senantiasa berselisih untuk selamanya dan memang Allah menciptakan mereka untuk berselisih. Demikian pendapat sebahagian ahli tafsir tentang firman Allah Swt di dalam surah Hud: 118-119:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ إِلَّا مَن رَّحِمَ رَبُّكَ وَلِذَلِكَ خَلَقَهُمْ...

“Jika Rabbmu menghendaki tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka akan senantiasa berselisih, kecuali orang-orang yang diberi rahmat oleh Rabbmu, dan untuk itulah Dia menciptakan manusia,”

¹³ Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-‘Asqalani, *Fathu al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2003, juz 1, kitab zakah no. 1435, h. 831.

¹⁴ Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad al-Gharnathi al-Syatibi, *Al-I’tisham*, Saudi Arabia: Dar ibn Afan, 1995, cetakan ke-4, juz 2, h. 691.

Penafsiran ini diriwayatkan dari imam Malik bin Anas, ia berkata, “Allah menciptakan mereka, agar sekelompok mereka masuk surga dan sekelompok yang lain masuk neraka.”

Pendapat yang lain diriwayatkan dari Al-Hasan Al-Bashri. Perpecahan itu tidak mungkin terjadi kecuali telah Allah ketahui dengan ilmu-Nya yang ‘azali.

Maksud perselisihan disini bukan dalam hal bentuk rupa, seperti bagus dan jelek, tinggi dan pendek dan juga tidak dalam hal yang berkaitan dengan fisik yang memang berbeda.

Perselisihan dimaksud adalah perselisihan yang menyebabkan Allah mengutus para nabi-Nya, yaitu perselisihan dalam hal pendapat, ajaran dan keyakinan yang dapat membahagiakan atau menyengsarakan manusia baik di dunia maupun di akhirat.

Para ahli tafsir menukil apa yang dikatakan oleh Al-Hasan Al-Bashri, bahwa ia berkata, “Adapun orang-orang yang memperoleh rahmat Allah, maka mereka tidak akan berselisih pendapat dengan perselisihan yang memudharatkan (memecah belah) mereka.” Hal itu karena perselisihan mereka terjadi dalam permasalahan ijtihad, yang tidak ada *nash* (dalil yang jelas) yang dapat mematahkan uzur (tidak memberikan kesempatan adanya alasan).¹⁵

Satu contoh bahwa benar-benar terjadi perselisihan pendapat pada zaman sahabat dalam masalah ijtihadiyah. Walaupun demikian tidak terjadi perpecahan, permusuhan dan saling membenci satu dengan yang lainnya karena ijtihadiyah ini. Misalnya satu kasus yang diriwayatkan oleh imam Bukhari dan Muslim, tentang peristiwa penyerangan ke Bani Quraidzah karena mereka mengingkari perjanjian terhadap Rasulullah Saw pada saat terjadi perang Ahzab. Ketika itu Rasulullah saw memerintahkan para sahabatnya untuk tidak shalat Ashar, kecuali telah sampai ke perkampungan Bani Quradzh. Ternyata di tengah perjalanan waktu shalat Ashar tiba. Maka sebahagian shahabat tetap tidak mau menegakkan shalat Ashar, sebelum tiba di perkampungan Bani Quraidzah. Mereka tetap berpegang kepada perintah Rasul. Tetapi sebahagian sahabat yang lain melaksanakan shalat Ashar di perjalanan. Sebab mereka memahami perintah Rasul saw tersebut sebagai perintah supaya bersegera menuju perkampungan Bani Quraidzah, tidak berarti harus menunda shalat Ashar. Dan ternyata kedua pendapat tersebut dibenarkan oleh Rasulullah Saw Mereka pun tidak saling mencela satu sama lainnya, sebab persoalannya adalah persoalan *ijtihadiyah*.¹⁶

Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa maksud perselisihan dalam ayat di atas bukanlah perselisihan dalam masalah ijtihadiyah, tetapi perselisihan dalam masalah prinsip, baik berupa pendapat, ajaran, maupun keyakinan yang menyebabkan perpecahan umat.

Berawal dari perselisihan dalam masalah prinsip sebagai mana yang dimaksud ayat di atas, maka ada tiga sebab utama yang mendasari terjadinya perpecahan.

¹⁵ Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad al-Gharnathi al-Syatibi, *Al-I'tisham*, Saudi Arabia: Dar ibn Afan, 1995, cetakan ke-4, juz 2, h. 691.

¹⁶ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsainmin, *Syarah Kasyfi Asy-Syubuhah*, t.tp., th., t.t., h. 151-157
232 | *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 8, No. 02, 2024, 226-239

1) Terlalu Baik Sangka Terhadap Akal

Seseorang yang meyakini dirinya atau diyakini oleh orang lain, bahwa ia termasuk ulama dan seorang mujtahid dalam urusan agama, padahal ia belum mencapai derajat tersebut. Kemudian ia beramal berdasarkan keyakinannya dan beranggapan bahwa pendapatnya sebagai sesuatu yang diperhitungkan, baik dalam perkara yang merupakan cabang agama maupun yang bersifat pokok atau prinsip-prinsip dalam agama, sehingga syariat menjadi sesuatu yang diartikan menurut akal pikirannya, tanpa mengetahui makna dan maksud yang sebenarnya. Kemudian orang-orang awam mengikutinya, maka terjebaklah mereka pada kesesatan.

2) Mengikuti Hawa Nafsu

Ahli bid'ah disebut juga *ahlul ahwa'* (para pengikut hawa nafsu) sebab mereka mengikuti dan menjadikan hawa nafsunya serta berpijak pada akal pikirannya semata dalam memahami dan mengamalkan agama. Mereka menganggap baik dan sesuatu menurut hawa nafsunya. Rasulullah saw telah mengisyaratkan perihal hawa nafsu ini di dalam sebuah hadist:

وَأِنَّهُ سَيُخْرِجُ فِي أُمَّتِي أَقْوَامٌ يُجَارِي بَهْمَ الْأَهْوَاءِ كَمَا يَتَجَارَى الْكَلْبُ بِصَاحِبِهِ لَا يَنْقُي مِنْهُ عِرْقٌ وَلَا مَفْصَلٌ إِلَّا دَخَلَهُ

“Dan sesungguhnya akan keluar diantara umatku beberapa kaum yang dihindangi oleh arus hawa nafsu sebagaimana penyakit rabies mengalir dalam tubuh seseorang (yang terkena olehnya), hingga tidak tersisa satupun urat maupun sendi kecuali dimasukinya.”¹⁷

Demikianlah Rasulullah Saw dalam hadist ini menjelaskan, bila hawa nafsu telah berkuasa dalam diri seseorang, maka ia akan menjalar ke seluruh tubuh. Sehingga setiap amalan yang dikerjakannya akan senantiasa didasari oleh hawa nafsunya tersebut dan cenderung bertahan diatas hawa nafsunya. Apabila setiap orang dari umat ini mengikuti dan membela hawa nafsunya, maka timbullah permusuhan dan kebencian diantara mereka, yang kemudian menimbulkan perpecahan.

3) Taqlid Buta

Kebanyakan orang awam condong kepada taqlid ini. Apabila secara kebetulan bergabung dengan seorang guru yang jahil (yang belum mencapai derajat ulama, tetapi sudah berani berfatwa), lalu mereka melihat guru tersebut mengerjakan suatu amalan yang dikira sebagai suatu ibadah, maka kemudian mereka mengikutinya. Tidak peduli apakah amalan tersebut sesuai dengan syariat atau menyalahi syariat. Apabila dinasihati dengan *nash-nash* yang sebenarnya mereka menolaknya dan berhujjah dengan amal gurunya.

¹⁷ Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., juz 4, h. 102.

3. Upaya Dakwah dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah

Sebagaimana telah diuraikan pada bahagian terdahulu, bahwa perpecahan umat ini merupakan sunnah kauniyah, sesuatu yang mau tidak mau akan terjadi. Perpecahan ini merupakan penyakit. Dan Allah tidak akan menciptakan penyakit, kecuali Allah juga menciptakan obatnya.

Perpecahan sebagai penyakit yang merupakan sunnah *kauniyah*, maka sebagai obatnya adalah sunnah syariyah. Yaitu sunnah Allah (al-Qur'an) dan sunnah Rasul (al-Hadist).

Firman Allah, "*Apabila kamu berselisih mengenai sesuatu maka kembalikanlah ia kepada Allah dan Rasul,*" maksudnya kepada al-Kitab dan al-Sunnah. Ini merupakan perintah Allah, bahwa segala perkara yang diperselisihkan oleh manusia baik mengenai pokok-pokok agama maupun perkara *furu'* hendaknya perselisihan itu dikembalikan kepada Kitab dan Sunnah. Apapun yang ditetapkan oleh Kitab dan Sunnah serta keduanya membuktikan keshahihan perkara itu, maka itulah kebenaran, tiada perkara setelah kebenaran kecuali kesesatan.

Oleh karena itu Allah berfirman, "Jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhir," artinya kembalikanlah pertengkaran dan kebodohan itu kepada Kitab Allah dan Rasul-Nya. Berhakimlah kepada kedua hal itu mengenai persoalan yang kamu perselisihkan. Ayat ini mengandung dalil bahwa barang siapa yang tidak berhakim kepada Kitab dan Sunnah dalam perkara yang diperselisihkan dan tidak merujuk kepada keduanya, maka dia bukanlah seorang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Firman Allah, "Hal itu lebih baik," yakni berhakim kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul serta merujuk kepada keduanya dalam memecahkan perselisihan adalah baik dan paling bagus akibatnya, kesudahannya dan balasannya.¹⁸

Setiap kelompok di dalam Islam mengaku bahwa mereka berpendapat berlandaskan kepada Kitab Allah dan Sunnah Rasul, tetapi mengapa pada kenyataannya umat Islam tidak bersatu? Ini seperti apa yang telah diungkapkan Umar ibn Khattab pada uraian terdahulu.¹⁹

Jadi dengan demikian upaya dakwah dalam membangun ukhuwah Islamiyah yang telah terpecah belah ini, langkah pertamanya adalah menyeragamkan cara berfikir umat dalam menyikapi perselisihan yang ada dengan merujuk pada Sunnah Allah dan Sunnah Rasul, serta mengembalikannya bagaimana para sahabat memahami dan mengamalkan Sunnah Allah dan Sunnah Rasul tersebut.

Sejalan dengan hal tersebut diatas, ada langkah lain yang dapat dilakukan dalam dakwah, agar upaya menghidupkan kembali ukhuwah Islamiyah dapat berjalan sesuai dengan yang di harapkan antara lain:

¹⁸ Abdu al-Rahman ibn Nashir al-Sa'diy, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Rahman*, Beirut: Al-Risalah, 2000,, h. 183-184.

¹⁹ Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad al-Gharnathi al-Syatibi, Al-I'tisham, Saudi Arabia: Dar ibn Afan, 1995, cetakan ke-4, juz 2, h. 691.

a. Membuat Rancangan Menejemen Dakwah Yang Baik

Dakwah selama ini terkesan jalan sendiri-sendiri atau dapat disebut dengan istilah dakwah *infiradiyah*. Tidak terorganisir dengan baik, masing-masing berjalan menurut visi dan misinya. Dampak dari semua itu lahirlah dai-dai yang *singel figther*, yang terkenal sendiri, sibuk sendiri dan laris sendiri dan seterusnya. Padahal Rasulullah tidak mencontohkan demikian. Rasul melakukan pengkaderan dalam dakwah. Beliau banyak mengutus duta-duta dakwah ke berbagai daerah.

Dalam al-Qur'an Allah memerintahkan agar ada dari umat Islam yang secara khusus memenej tentang dakwah untuk mengajak manusia kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Allah Swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

Sayyid Qutub menjelaskan tentang tafsir ayat ini, “Bahwa harus ada segolongan atau kekuasaan yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Oleh karena itu dakwah kepada kebajikan dan mencegah dari kemungkaran bukanlah tugas yang ringan dan mudah. Sesuai dengan tabiatnya dapat dilihat adanya benturan dakwah dengan kesenangan, keinginan, kepentingan, keuntungan, keterpedayaan dan kesombongan manusia.

Diantara manusia ada penguasa yang kejam, orang yang rendah moralnya, orang yang sembrono dan membenci keseriusan, orang yang mau bebas dan membenci kedisiplinan, orang yang zalim dan membenci keadilan, serta orang yang suka menyeleweng dan membenci yang lurus. Mereka menganggap buruk terhadap kebaikan dan menganggap baik terhadap kemungkaran. Padahal umat dan bahkan manusia pun tidak akan bahagia, kecuali kalau kebaikan itu yang dominan. Sedangkan hal itu tidak akan terjadi kecuali yang ma'ruf tetap dipandang ma'ruf dan yang munkar tetap dipandang munkar. Semua itu memerlukan kekuasaan bagi kebajikan dan kema'rufan.

Oleh karena itu perlu ada jamaah yang berpijak di atas pilar iman kepada Allah Swt dan bersaudara karena Allah, agar dapat menunaikan tugas yang sulit dan berat ini dengan kekuatan iman dan takwa, serta kekuatan cinta kasih sayang antar sesama.”²⁰ Agar jamaah dapat menjalankan tugas berat namun suci ini, perlu membuat perencanaan yang matang.

Abdul Munir Mulkan di dalam bukunya menyebutkan, “Faktor perencanaan merupakan hal yang amat menentukan dalam setiap bentuk kegiatan apapun, termasuk kegiatan dakwah. Dan sudah disadari pula bahwa kurang berhasilnya kegiatan dakwah yang sudah dilakukan selama ini salah

²⁰ Sayyid Qutub, *Tafir Fi Zhilalil Qur'an, Di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cetakan ke-3, jilid 3, h. 184-185.

satunya adalah karena tidak seriusnya perhatian seseorang terhadap perencanaan dakwah ini. Dakwah berlangsung seadanya menurut selera dai, tanpa melihat siapa yang sedang dihadapi, apa permasalahannya, bagaimana kondisi lingkungannya dan lain sebagainya.

Proses perencanaan dakwah pada hakikatnya tidak banyak berbeda dengan prinsip-prinsip perencanaan sesuatu kegiatan pada umumnya. Tetapi mengingat kegiatan dakwah merupakan kegiatan yang bersifat spesifik, maka penitikberatannya pada aspek praktis, yaitu bagaimana seorang mubaligh dapat melakukan kegiatan perencanaan dakwah.”²¹

Begitupun apa yang diungkapkan oleh Muhammad Sayyid al-Wakil, “Setiap pekerjaan yang tidak dilandasi perencanaan, pasti akan terbengkalai sebelum sampai pada tujuannya. Dengan perencanaan seseorang bisa menempatkan berbagai fasilitas pada posisi yang tepat, mengenal karakter lingkungan kerja, kondisi politik, ekonomi dan sosial yang akan ditekuni, sehingga bisa menetapkan rencana-rencana yang tepat untuk berbagai kondisi. Dengan perencanaan ini seseorang bisa mencapai tujuan, memperhitungkan berbagai akibat, mengkaji sarana-sarana untuk membebaskan diri dari berbagai kendala dan menanggulangnya.

Begitulah perencanaan telah menjadi bagian terpenting bagi keberhasilan kerja Islami. Ini pun telah dijelaskan dalam sirah nabawiyah, berupa langkah-langkah dan fase-fase yang menjadi tulang punggung keberhasilan gerakan Islam yang pertama dibawah kepemimpinan Nabi Saw beserta para sahabatnya yang mulia.”²²

b. Menyusun dan Menetapkan Metode Dakwah Yang Tepat

Hal ini perlu dilakukan dalam berdakwah, sebab sering kali terjadi kesalahan menetapkan metode dakwah terhadap *mad'u* tertentu, sehingga dakwah tersebut tidak mengena pada sasarannya. Dalam hal ini Allah Swt memberikan petunjuk di dalam firman-Nya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sayyid Qutub mengulas tentang tafsir ayat ini, “Sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah kepada jalan Allah, bukan karena pribadi dai ataupun karena kaumnya. Tidak ada yang harus dilakukan oleh seorang dai terhadap dakwahnya, selain hanya melaksanakan kewajibannya karena Allah. Tidak ada keutamaan bagi dirinya ketika ia berdakwah, karena dirinya atau orang yang mendapat petunjuk karenanya hanya saja pahalanya ada di tangan Allah Swt.

Berdakwah dengan hikmah, maksudnya menguasai keadaan dan kondisi *mad'unya*, serta batas-batas yang disampaikan setiap ia menjelaskan

²¹ Abdul Munir Mulkan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress, 1996, h. 220.

²² Muhammad Sayyid al-wakil, *Pergerakan Islam Terbesar, Abad ke 14 H*, Bandung: Asy-Syaamil Press & Grafika, 2001, h. 84-85.

kepada *mad'u*. Sehingga tidak memberikan dan menyulitkan mereka sebelum mereka siap sepenuhnya.

Berdakwah juga harus dengan *mau'idzah hasanah*, artinya nasihat yang baik, yang bisa menembus hati manusia dengan lembut dan diserap dengan hati nurani yang halus. Bukan dengan bentakan dan kekerasan tanpa ada maksud yang jelas.

Berdakwah juga harus dengan mendebat dengan cara yang lebih baik, tanpa bertindak zalim terhadap orang yang menentang atau sikap peremehan dan pelecehan terhadap *mad'u*. Sehingga seorang dai merasa tenang dan merasakan bahwa tujuannya berdakwah bukanlah untuk mengalahkan orang lain dalam berdebat, akan tetapi untuk menyadarkan dan menyampaikan kebenaran kepadanya.”²³

c. Memformat Materi Dakwah Yang Sistematis

Materi dakwah perlu diformat dan disusun secara sistematis. Selama ini banyak dijumpai para dai dalam berdakwah materi yang disampaikan tidak tersusun dengan baik, sehingga sering terjadi tumpang tindih dari materi dakwah yang disampaikan.

Apabila dilihat materi dakwah yang disampaikan oleh Rasul pada awal dakwah beliau di kota Makkah adalah terfokus tentang akidah, meskipun hal tersebut sangat mengagetkan orang-orang kafir Quraisy Makkah.

Lahirnya gerakan Islam di Makkah itu menjadi pertengkaran yang sengit, karena belum pernah ada di masa jahiliyah seperti yang ditampilkan oleh orang-orang Quraisy yang pada hakikatnya mereka merasa tidak aman dan merasa terancam dengan adanya dakwah *LAA ILAAHA ILLALLAAH*.²⁴

Muhammad Sayyid al-Wakil menulis dalam bukunya, “Iman adalah kekuatan yang sangat besar dan cahaya ketuhanan yang bersemayam di dalam hati setiap muslim. Iman mendorong seorang muslim untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhkan diri dari keburukan serta menjadikannya bisa menikmati kematian di jalan Allah, karena bisa mengantarkannya kepada surga, kenikmatan di hari kiamat, hari keabadian. Kekuatan iman dapat merubah seorang pengecut menjadi petualang yang berani, orang yang bakhil menjadi dermawan dan pemurah, orang yang gagal menjadi orang yang berhasil. Dengan keimanan ini dapat memperkuat ketahanan, menundukkan kendala-kendala yang menghalang jalan dan menghadapi kebatilan dengan hati yang penuh dengan keyakinan iman, sehingga tidak takut. Dengan jiwa yang yakin akan pertolongan Allah sehingga bisa bertahan dan tidak lemah. Dengan keimanan ini pula seseorang mampu memikul berbagai beban berat, bersabar terhadap musibah dan berkorban dengan segala yang dimiliki demi memperjuangkan akidah.”²⁴

²³ Sayyid Qutub, *Tafir Fi Zhilalil Qur'an, Di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cetakan ke-3, jilid 14, h. 43-45.

²⁴ Sayyid Qutub, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, cetakan ke-2, h. 171-172

²⁴ Muhammad Sayyid al-wakil, *Pergerakan Islam Terbesar*, Abad ke 14 H, Bandung: Asy-Syaamil Press & Grafika, 2001, h. 85.

Jum'ah Ami Abdul Aziz mengemukakan tentang penyusunan atau format tentang materi dakwah sebagai berikut:

Pertama *masyaa'ir wahidah* (perasaan yang satu), sehingga mereka menghadap kepada Allah yang satu. Kemudian hatinya penuh dengan keimanan dan hati-hati tersebut bersatu untuk menghadap Rabb yang satu pula. Karena hanya keimanan itulah yang dapat mempersatukan hati mereka.

Kedua *Sya'air wahidah* (kesatuan ibadah), ibadah-ibadah yang ada adalah manifestasi penghambaan kepada Allah, yang juga berfungsi untuk memperdalam iman dan mengikat kerukunan diantara mereka. Umpamanya dengan shalat berjama'ah, zakat dan lain-lain.

Ketiga *Syaraa'i wahidah* (kesatuan sistem hidup), alangkah mudahnya untuk ditegakkan aturan Allah di dalam sebuah masyarakat yang hati para anggota masyarakatnya telah menyatu dan begitu pula dengan ibadahnya juga telah menyatu. Mereka bergegas dan berlomba dalam kebajikan, sehingga menjadi sebaik-baik umat yang ditampilkan di hadapan manusia.”²⁵

D. KESIMPULAN

Persatuan atau persaudaraan adalah satu kata yang sangat didambakan oleh setiap orang. Apakah ia orang yang baik ataupun orang yang jahat, apakah dia orang muslim atau non muslim. Banyak faedah dan manfaat yang dapat terwujud dengan persatuan atau persaudaraan. Namun pada kenyataannya umat Islam terpecah belah menjadi banyak *firqah*. Masing-masing *firqah* bangga dengan *firqahnya*. Perpecahan merupakan *kauniyah* yang tidak dapat terelakkan. Namun sebagai solusinya Allah berikan sunnah syar'iyah, yaitu al-Qur'an dan al-Hadist. Upaya dakwah untuk mempersaudarakan umat Islam yang sudah terpecah belah ini adalah dengan langkah-langkah yaitu menyamakan pemahaman bahwa merujuk perselisihan yang ada kepada al-Qur'an dan al-Hadist serta pemahaman dan amal sahabat. Kemudian memenej dakwah dengan baik, menentukan metode dakwah yang tepat dan memformat materi dakwah yang sistematis dan berkualitas.

²⁵ Jum'ah Ami Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, Solo: Inter Media, 1998, cet. ke-2, h. 404-405.
238 | *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 8, No. 02, 2024, 226-239

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu al-Rahman ibn Nashir al-Sa'diy, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Rahman*, Beirut: Al-Risalah, 2000
- Abdul Munir Mulkan, *Idiologisasi Gerakan Dakwah*, Yogyakarta: Sipress, 1996
- Abu Daud Sulaiman ibn al-'Asy'asts al-Sajastani, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz 4, no. 4607
- Abu Ishaq Ibrahim ibn Musa ibn Muhammad al-Gharnathi al-Syatibi, *Al-I'tisham*, Saudi Arabia: Dar ibn Afan, 1995, cetakan ke-4, juz 2
- Achmadi Abu, Narbuko Cholid, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi. Aksara, 2010
- Ahmad ibn Ali ibn Hajar al-'Asqalani, *Fathu al-Bari Syarah Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2003, juz 1, kitab zakah no. 1435
- Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imam Ahmad ibn Hambal*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th., juz 4
- Al-Munjid, *Fi al-Lughati wa al-A'lam*, Beirut: Al-Maktabah Syarqiyah, 1986
- Al-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1994, juz 8, no. 2564
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007
- Jum'ah Ami Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, Solo: Inter Media, 1998, cet. ke-2
- Kriyantono, Rachmat, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group. 2008
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya. Aylordan Bodgan, (2006)
- Muhammad Abd. al-Rahman ibn Abd. al-Rahim al-Mubarakafuri, *Tuhfatul Ahwadzi, Syarh jami' al-Tirmadzi*, Beirut: Dar al-Fikr, juz 7, bab iftiraq, no. 2778
- Muhammad ibn Jarir al-Thabari, *Jami' al-Bayan 'an ta'wil ayyat al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, juz 4
- Muhammad Sayyid al-wakil, *Pergerakan Islam Terbesar, Abad ke 14 H*, Bandung: Asy-Syaamil Press & Grafika, 2001
- Musthafa Husni As-Siba'I, *Khazanah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia
- Sayyid Qutub, *Fiqh Dakwah*, Jakarta: Pustaka Amani, 1995, cetakan ke-2
- Sayyid Qutub, *Tafir Fi Zhilalil Qur'an, Di bawah Naungan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001, cetakan ke-3, jilid 3
- Shahih Bukhari Muslim dari Abu Musa Al-Asy'ary
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung, CV. Pustaka Setia, 2002
- Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsainmin, *Syarah Kasyfi Asy-Syubuhah*, t.tp., th., t.t.
- Zakiyuddin Baidhawiy dan Mutohharun Jinan, *Agama Dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial, 2003, edisi revisi